

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan memiliki peran yang strategis dalam mengatasi kemiskinan, namun pada kenyataannya belum semua masyarakat dapat menikmati pendidikan. Seperti kita ketahui, pendidikan merupakan hak asasi setiap warga negara dan setiap warga negara berhak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya tanpa memandang status sosial, status ekonomi, suku, etnis, agama dan gender. Dalam Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia Pasal 60 Ayat (1) dinyatakan bahwa “setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadi sesuai dengan minat, bakat dan tingkat kecerdasannya”.

Agar pendidikan dapat diakses oleh semua anggota masyarakat, pemerintah telah membebaskan biaya pendidikan dasar dan menengah dan memberikan bantuan biaya sekolah sebesar Rp. 750.000 per tahun melalui Program Indonesia Pintar (PIP). Bantuan tersebut bertujuan untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam kegiatan pembelajaran, mendukung program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun. Kesempatan untuk memperoleh pendidikan bagi siswa miskin masih dihadapkan pada persoalan yang kompleks seperti:”Penolakan siswa miskin oleh beberapa sekolah dan pemalsuan data siswa miskin sehingga bantuan menjadi salah sasaran” (Tersedia di: CNN Indonesia, Sabtu, 08 Juli 2017 09:50 WIB, diakses tanggal 17 Juni 2018). Bantuan yang tidak tepat sasaran terjadi juga di beberapa daerah, dimana ada sejumlah siswa dari kalangan mampu menerima program tersebut (tersedia di: Koran Tribun Sabtu, 11 Agustus 2018. <http://pekanbaru.tribunnews.com>. Diakses tanggal 11 Agustus 2018 pukul 16.21. WIB).

Sri Nuraeni, 2018

***PENDEKATAN PEMBELAJARAN SENI RUPA BAGI KELOMPOK SISWA MISKIN (PENERIMA KIP)  
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)***

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Bantuan dana tersebut, pada kenyataannya belum mampu memberantas kemiskinan itu sendiri. Hal ini perlu menjadi pemikiran kita semua untuk dicari penyebab dan solusinya. Faktanya pendidikan saat ini masih mengutamakan penguasaan potensi kognisi siswanya. Sebagai contoh pelabelan “siswa pintar“ dan “siswa bodoh“ hanya dilihat dari nilai ulangan saja, atau bagaimana sibuknya guru-guru memberikan pelajaran tambahan hanya untuk mengejar nilai Ujian Nasional (UN), nilai UN inilah yang menjadi tolok ukur kualitas pendidikan saat ini. Bagaimana dengan keberadaan kelompok siswa miskin yang diterima di sekolah dengan beasiswa Kartu Indonesia Pintar (KIP) bukan bersaing dalam nilai akademis. Mereka kadang luput dari perhatian. Mereka akan menghadapi berbagai hambatan dalam proses pembelajarannya berakibat pada rendahnya prestasi belajar. Pada akhirnya mereka merasa tidak nyaman berada di sekolah, *enggan* pergi ke sekolah dan sebagian dari mereka memutuskan berhenti sekolah (*drop out*), memilih untuk bekerja membantu perekonomian orang tuanya.

Berdasarkan hasil pengamatan pada saat pra-penelitian dan pengalaman penulis selama mengajar, karakteristik siswa miskin dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) Tidak dapat menyediakan/ membeli alat dan bahan praktik; (2) Jarang ke sekolah karena tidak ada uang transportasi; (3) Tidak punya uang jajan (kelaparan) nampak lemah/ lesu secara fisik; (4) Ada kecenderungan untuk bekerja membantu orang tua sehingga mereka kelelahan di sekolah; (6) Rentan untuk sakit; (7) Mengantuk pada jam pelajaran; (8) Sulit berkelompok; (9) Mudah terpengaruh oleh teman atau menjadi pengikut dari kelompok yang berkuasa; (10) Pendiam, menarik diri/ terisolir; (11) Merasa malu karena kondisi kemiskinannya, tidak terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah; (12) Pendidikan orang tua rendah; (14) Tidak memiliki fasilitas belajar di rumah; (14) Tidak percaya kepada kemampuan sendiri; (15) Tidak mandiri; (16) Memiliki konsep diri yang negatif; (17) Tidak berani mengungkapkan

pendapat; (18) Lemah dalam hal usaha mendapatkan hasil belajar yang lebih baik; (19) Berteman dengan siswa miskin lagi; (20) Sering kesiangan karena jarak yang jauh atau tidak ada akses kendaraan.

Karakteristik siswa miskin sebagaimana disebutkan di atas menyebabkan mereka menghadapi berbagai hambatan dalam proses pembelajarannya. Hambatan itulah yang menyebabkan banyaknya kegagalan yang dialami oleh mereka diantaranya putus sekolah. Banyaknya siswa miskin yang putus sekolah akan berdampak pada meningkatnya pengangguran, kriminalitas, kenakalan remaja, pengamen dan lain-lain. Pentingnya peran sekolah terutama guru untuk memberikan pelayanan khusus kepada mereka melalui proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristinya. Pembelajaran yang mampu mengoptimalkan kemampuan siswa miskin, membekali mereka dengan kemampuan yang berguna untuk kehidupannya dimasa yang akan datang. Menghadapi siswa miskin ini tidaklah mudah, banyak guru yang prustasi, melelahkan, menguras pikiran dan tenaga. Ketika mereka memutuskan keluar dari sekolah membuat sebagian guru merasa lega. Siswa miskin dengan segala kekurangannya ditambah prestasi akademiknya yang rendah membuat keberadaan mereka diabaikan. Tetapi suatu hari nanti apabila mereka berhasil akan sangat berterimakasih kepada gurunya yang dengan penuh kesabaran dan kasih sayang peduli kepada mereka. Tidak banyak guru yang mau berbuat seperti itu, mungkin termasuk kita juga. Pemerataan akses pendidikan saja belum mampu mengeluarkan siswa miskin dari lingkaran kemiskinannya.

Pemerataan yang terjadi sekarang ini masih bersifat pasif, masyarakat miskin baru dapat mengakses pendidikan belum diupayakan dalam hal pencapaian kualitas pendidikan. Siswa miskin selain mendapat kesempatan yang sama juga harus diupayakan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 yang berbunyi:

Sri Nuraeni, 2018

***PENDEKATAN PEMBELAJARAN SENI RUPA BAGI KELOMPOK SISWA MISKIN (PENERIMA KIP)  
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, bangsa dan negara”.

Berdasarkan tujuan di atas, pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan seluruh potensi siswa tidak terkecuali siswa miskin. Dalam ikhtisar data pendidikan tahun 2016-2017 provinsi Jawa Barat untuk tingkat SMP negeri dan swasta, disebutkan 8.635 siswa putus sekolah dan 2.104 siswa mengulang. Di Kabupaten Bandung sendiri tercatat sekitar 13.000 siswa lulusan Sekolah Dasar tidak melanjutkan pendidikannya ke SMP (*drop out*) dan masih banyak anak usia 13-15 tahun yang tidak bersekolah, salah satu penyebabnya adalah masalah ekonomi. (Koran Sindo edisi 27 April 2017). Faktor penyebab tingginya angka putus sekolah yang paling umum adalah tingginya biaya pendidikan dan tingginya harga bahan pokok, kedua hal tersebut membuat siswa miskin tidak dapat melanjutkan pendidikan dasarnya dan memutuskan untuk bekerja membantu orang tuanya.

Kondisi di atas umum terjadi di sekolah-sekolah. Perhatian terhadap keberadaan siswa miskin ini dilakukan oleh para akademisi dalam penelitian-penelitian multi disiplin ilmu. Bagaimana peran dari pendidikan seni rupa, belum banyak penelitian terkait hal ini. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan mengingat keberadaan kelompok siswa miskin ini ada di sekolah manapun, di daerah maupun di perkotaan, dari tingkat pendidikan dasar sampai dengan tingkat perguruan tinggi.

Kelompok siswa miskin berbeda dengan siswa lainnya. Siswa dari keluarga mampu dengan fasilitas yang baik dapat mengikuti proses pembelajaran, tetapi siswa dengan ekonomi lemah merasa kesulitan karena berbagai alasan, diantaranya karena fasilitas dan waktu yang terbatas, dimana sebagian dari mereka ada yang bekerja membantu perekonomian orang

tuanya, dalam arti membantu mata pencaharian orang tua sepulang dari sekolah. Hal ini menimbulkan tantangan bagi guru seni budaya untuk memberikan solusi terhadap masalah tersebut. Siswa miskin dalam proses pembelajaran di kelas, memiliki kemampuan yang sangat beragam, namun demikian kemiskinan tidak berarti kebodohan. Mereka memiliki potensi yang sama dengan siswa lainnya. Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa miskin ini tentu harus ada upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran dengan memahami kendala-kendala yang menjadi penyebabnya. Kualitas pendidikan erat kaitannya dengan kualitas guru. Guru merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran.

Penelitian dengan kajian utama pendekatan dalam pembelajaran praktik seni rupa ini akan melibatkan siswa miskin yang memiliki Kartu Indonesia Pintar (KIP) di Sekolah Menengah Pertama. Siswa miskin yang sudah menerima bantuan biaya berdasarkan kepemilikan KIP, ini berjumlah kira-kira 50-200 siswa per tahun ajaran. Mereka walaupun sudah mendapatkan bantuan biaya pada umumnya memiliki hambatan dalam proses pembelajarannya dengan berbagai faktor yang memengaruhinya.

Aktivitas berkarya merupakan salah satu cara untuk mengekspresikan diri didukung oleh proses kognitif, afektif dan psikomotorik. Dibeberapa negara maju kegiatan seni dianggap sebagai komponen penting dalam pendidikan, sayang sekali di Indonesia saat ini masih menjadi mata pelajaran yang tersisihkan atau sebagai pelengkap saja, sehingga pembelajaran seni tidak mencapai sasaran seperti yang diharapkan. Padahal seni dapat memberikan pengalaman yang menyentuh intuisi siswa sehingga membuat mereka berupaya mendapatkan apa yang mereka harapkan. Seni dapat menawarkan keterlibatan rasa dan emosi yang dapat memberikan pengalaman bagi kelompok siswa miskin untuk mengaktualisasikan dirinya melalui proses kreatif yang diwujudkan dalam bentuk karya seni. Hal ini juga akan membekali mereka dengan kemampuan praktis yang bermanfaat untuk

Sri Nuraeni, 2018

***PENDEKATAN PEMBELAJARAN SENI RUPA BAGI KELOMPOK SISWA MISKIN (PENERIMA KIP)  
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kehidupannya. Sesungguhnya banyak para ahli yang sudah mengungkapkan bahwa seni memiliki posisi yang sama pentingnya dengan mata pelajaran seperti membaca, menulis dan matematika.

Paparan di atas mengungkapkan bahwa seni bukan hanya sekedar pelengkap tetapi merupakan hal yang penting untuk menyeimbangkan otak kiri dan otak kanan, mengomunikasikan dan menstabilkan emosi dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam kurikulum 2013, mata pelajaran seni budaya merupakan gabungan dari empat cabang seni yaitu seni rupa, seni musik, seni tari dan seni teater. Dalam satu tahun minimal diajarkan dua cabang seni dengan jumlah jam pelajaran tiga jam pelajaran perminggu. Ini menjadi kendala tersendiri dalam praktik pembelajarannya, siswa tidak cukup waktu untuk menguasai materi sepenuhnya, melaksanakan praktik berkarya memerlukan strategi tersendiri untuk mengatasi hal tersebut.

Pembuatan karya seni bagi siswa, menjadi sarana untuk mengekspresikan diri, menuangkan ide dan pengalaman bathin. Hasil karya seni mereka akan mendapat tempat yang istimewa di hati mereka. Berkarya seni merupakan salah satu cara siswa mengungkapkan perasaannya, yang tidak mampu dikeluarkan secara verbal, seperti kecemasan, rasa bersalah pengalaman yang menyakitkan atau pun pengalaman yang menyenangkan.

Kelompok siswa miskin dalam kasus penelitian ini adalah anak-anak yang memiliki kemampuan normal tetapi mengalami hambatan belajar atau kesulitan belajar seperti kurang konsentrasi dalam pelajaran, tidak bisa kerjasama dalam kelompok, tidak mengejakan tugas-tugas yang diberikan guru, juga lambat dalam mencerna materi pelajaran yang diajarkan. Ini semua harus mendapat perhatian khusus dari pihak sekolah maupun guru-guru, tidak bisa dibiarkan begitu saja, karena merekapun merupakan generasi yang ikut serta dalam mensukseskan pembangunan bangsa ini.

Keberadaan kelompok siswa miskin dapat kita cermati dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab 15 Pasal 5

Sri Nuraeni, 2018

***PENDEKATAN PEMBELAJARAN SENI RUPA BAGI KELOMPOK SISWA MISKIN (PENERIMA KIP)  
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ayat 2, menjelaskan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk siswa yang berkelainan atau siswa yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusi atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Jadi undang-undang tersebut menjelaskan pentingnya pelayanan khusus pada siswa yang mengalami kelainan atau berkebutuhan khusus, karena mereka membutuhkan penanganan yang segera. Kelompok siswa miskin merupakan bagian dari pendidikan inklusi, namun sekolah-sekolah mengabaikan hal tersebut. Kelompok siswa miskin dipandang sama dengan kelompok siswa lainnya, hanya memiliki label yang serba kurang. Apabila mereka menunjukkan prestasi yang rendah, hal itu dianggap wajar, bukan masalah yang harus ditangani dan diperhatikan.

Kelompok siswa miskin di sekolah, cenderung tidak mengerjakan tugas berkarya dengan berbagai alasan diantaranya masalah media (alat dan bahan) berkarya, untuk itu perlu ada solusi dari para guru seni rupa untuk mengatasi masalah tersebut. Walaupun mereka mendapat bantuan biaya untuk proses pembelajaran, pada kenyataannya biaya tersebut lebih banyak digunakan untuk keperluan hidup sehari-hari. Banyak alternatif media praktik seni rupa yang dapat digunakan, namun memerlukan kreativitas guru disesuaikan dengan kondisi siswanya. Solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah praktik pembelajaran seni rupa dengan menggunakan bahan alam yang ramah lingkungan dan mudah mengerjakannya. sehingga dapat dilakukan oleh siswa yang kurang berbakat sekalipun, selain kebermanfaatannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan siswa di masa yang akan datang menjadi modal dalam upaya pemberdayaan masyarakat miskin.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melaksanakan sebuah penelitian yang berjudul "*Pendekatan Pembelajaran Seni Rupa bagi*

Sri Nuraeni, 2018

**PENDEKATAN PEMBELAJARAN SENI RUPA BAGI KELOMPOK SISWA MISKIN (PENERIMA KIP)  
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*Kelompok Siswa Miskin (penerima KIP) di Sekolah Menengah Pertama (SMP)*”. Penelitian yang akan dilakukan sejalan dengan permasalahan yang dihadapi di Kabupaten Bandung seperti dipaparkan dalam masterplan pendidikan di Kabupaten Bandung 2008-2025 dijelaskan bahwa:

“Masalah-masalah yang perlu dibenahi di sektor pendidikan formal Kabupaten Bandung adalah kurikulum pendidikan yang terlalu teoritis, kurang praktis, kurang kontekstual sehingga kurang memberikan makna yang berarti bagi bekal kehidupan murid dimasa depan, baik yang berkenaan dengan nilai-nilai religius, bekal kecakapan hidup (*life skill*), tata pergaulan, budi pekerti, seni budaya lokal, kesehatan dan lingkungan hidup, serta aspek-aspek pembentuk karakter bangsa sering terabaikan dan masih belum dipahaminya tentang perlunya layanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus baik bagi anak karena ketunaan kenakalan maupun kebutuhan khusus lainnya (hlm.3)”.

Dengan adanya penelitian ini, menjadi bahan masukan bagi rekan-rekan guru seni rupa dan guru mata pelajaran lainnya, supaya dapat memfasilitasi kelompok siswa miskin yang ada di sekolah masing-masing, mereka harus diupayakan dapat meningkatkan kepercayaan dirinya sehingga mencapai prestasi belajar yang sama dengan siswa yang lainnya. Dengan demikian proses pembelajaran menjadi lebih bermakna buat masa depannya dan dikemudian hari mereka dapat keluar dari lingkaran kemiskinannya.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah setiap sekolah baik negeri maupun swasta berdasarkan ketentuan pemerintah wajib menerima siswa miskin sebanyak 20% dari seluruh siswa yang diterima melalui jalur non-akademik (*afirmasi*) dan kuota bisa ditambah karena siswa miskin tergolong Rawan Melanjutkan Pendidikan (RMP). Berdasarkan pengamatan ketika pra penelitian sebagian besar siswa miskin tersebut hasil pembelajarannya di bawah standar yang telah ditentukan oleh sekolah dilihat dari nilai akademiknya, bahkan cenderung untuk tidak naik kelas atau putus

Sri Nuraeni, 2018

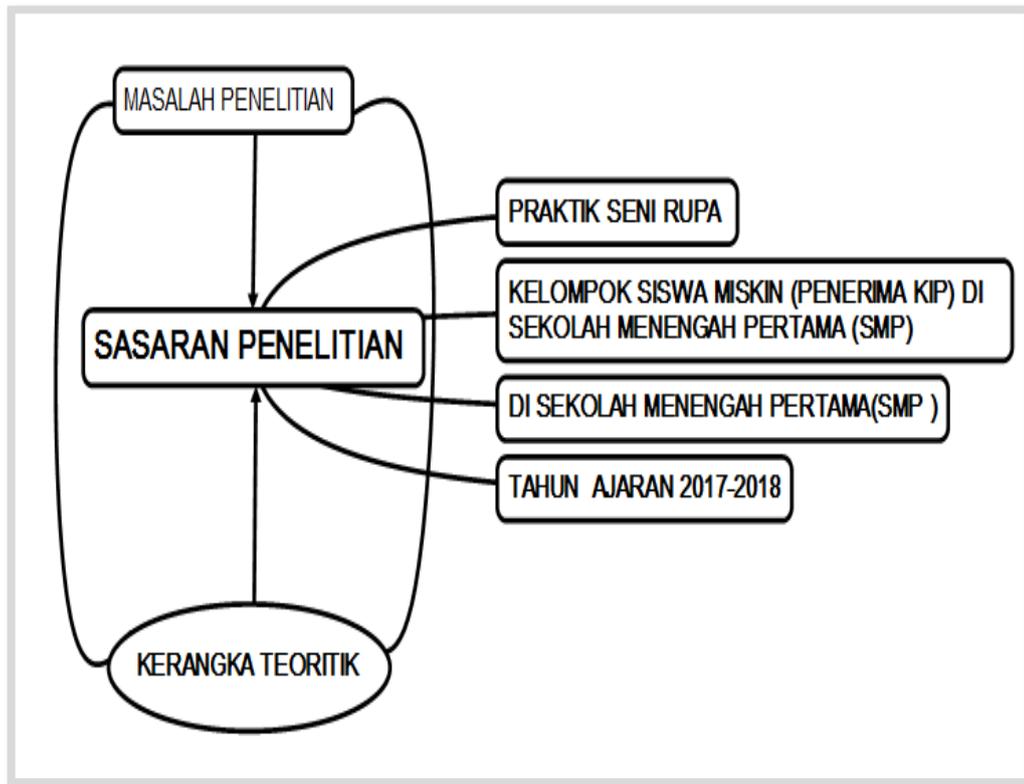
**PENDEKATAN PEMBELAJARAN SENI RUPA BAGI KELOMPOK SISWA MISKIN (PENERIMA KIP)  
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sekolah. Hal ini disebabkan karena siswa miskin memiliki banyak hambatan dalam pembelajarannya dan sebagian memiliki kewajiban untuk membantu perekonomian orang tuanya. Berdasarkan permasalahan tersebut maka penelitian ini difokuskan pada pendekatan pembelajaran seni rupa yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari kelompok siswa miskin sehingga berdampak pada peningkatan prestasi belajarnya. Focus penelitian bertujuan untuk membatasi penulis sehingga terhindar dan tidak terjebak dalam pengumpulan data pada bidang yang sangat umum dan luas atau kurang relevan dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian (Moleong, 2007, hlm. 43).

#### Bagan 1.1.

#### Sasaran Penelitian.



(Diadaptasi dari: Rohidi, 2011)

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana hambatan pembelajaran praktik seni rupa kelompok siswa miskin (Penerima KIP) di Sekolah Menengah Pertama (SMP)?
2. Bagaimana pendekatan pembelajaran praktik seni rupa yang efektif pada kelompok siswa miskin (Penerima KIP) di Sekolah Menengah Pertama (SMP)?
3. Bagaimana hasil karya seni rupa kelompok siswa miskin (Penerima KIP) di Sekolah Menengah Pertama (SMP)?

### C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan hambatan pembelajaran praktik seni rupa kelompok siswa miskin (Penerima KIP) di Sekolah Menengah Pertama (SMP)?

Sri Nuraeni, 2018

**PENDEKATAN PEMBELAJARAN SENI RUPA BAGI KELOMPOK SISWA MISKIN (PENERIMA KIP) DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Menganalisis pendekatan pembelajaran praktik seni rupa yang efektif pada kelompok siswa miskin (Penerima KIP) di Sekolah Menengah Pertama (SMP)?
3. Mendeskripsikan hasil karya seni rupa kelompok siswa miskin (Penerima KIP) di Sekolah Menengah Pertama (SMP)?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Setelah tujuan penelitian dirumuskan maka peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis hasil penelitian ini bermanfaat:
  - 1) Dapat meningkatkan pemahaman tentang karakteristik dan hambatan pembelajaran praktik seni rupa pada kelompok siswa miskin (Penerima KIP).
  - 2) Dapat menerapkan pendekatan pembelajaran praktik seni rupa yang mampu meningkatkan prestasi belajar kelompok siswa miskin (PenerimaKIP).
  - 3) Dapat mengoptimalkan hasil karya seni rupa pada kelompok siswa miskin (Penerima KIP) .
2. Secara praktis hasil penelitian ini bermanfaat:
  - (a) Bagi Sekolah
    - 1) Dapat meningkatkan kualitas pembelajaran seni rupa sehingga lebih bermakna bagi para siswanya.
    - 2) Dapat meningkatkan prestasi dalam pembelajaran seni rupa pada kelompok siswa miskin (Penerima KIP), dan mendukung mengurangi siswa tidak naik atau putus sekolah (*drop out*).
    - 3) Dapat meningkatkan kualitas pelayanan dan pendidikan yang lebih merata untuk seluruh siswa.
  - (b) Bagi Guru

- 1) Dapat memotivasi terutama pada pemilihan dan penggunaan pendekatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi kelompok siswa miskin (Penerima KIP) untuk meningkatkan kepercayaan dirinya.
- 2) Dapat mengoptimalkan hasil prestasi belajar seni rupa pada kelompok siswa miskin (Penerima KIP).
- 3) Dapat mengintegrasikan dan mensinergiskan antara strategi pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas dalam hal memahami pendidikan bagi masyarakat miskin.

(c) Bagi Siswa

- 1) Dapat meningkatkan kepercayaan dirinya.
- 2) Dapat meningkatkan prestasi belajarnya.
- 3) Dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya
- 4) Dapat meningkatkan kreatifitas dalam berkarya seni rupa.

## **E. Struktur Organisasi Tesis**

Bab I adalah pendahuluan yang merupakan bagian awal dari penulisan tesis pendekatan pembelajaran bagi siswa miskin (Penerima KIP) di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pendahuluan berisi butir-butir penting tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

Bab II merupakan kajian pustaka sebagai landasan konseptual yang bersumber pada teori-teori yang relevan terkait dengan penelitian ini. Berbagai teori akan dipaparkan yang berkaitan dengan karakteristik kelompok siswa miskin, pendekatan pembelajaran yang efektif bagi kelompok siswa miskin dan proses pembelajaran dan hasil pembelajaran yang didukung oleh teori-teori perkembangan anak dan gambar anak serta teori unsur-unsur rupa. Bab ini juga akan

membahas temuan-temuan penelitian terdahulu terkait dengan penelitian ini.

- Bab III membahas tentang penjabaran yang detail berhubungan dengan metode penelitian yang digunakan dalam pendekatan pembelajaran bagi siswa miskin (Penerima KIP) di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dalam bab ini membahas beberapa komponen penelitian, antara lain: lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data.
- Bab IV menyajikan pembahasan dan hasil penelitian dari pendekatan pembelajaran bagi siswa miskin (penerima KIP) dan hasil karya seni rupa kelompok siswa miskin (penerima KIP) di Sekolah Menengah Pertama (SMP).
- Bab V berkaitan dengan kesimpulan dan saran yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan penulis terhadap hasil analisis temuan penelitian melalui pendekatan pembelajaran bagi siswa miskin (penerima KIP) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) .